

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Menyimak Cerpen

Kemampuan atau kecakapan merupakan pengertian dasar dari kompetensi (Moh. Uzer Usman, 2006: 14). Menurut Hasan Alwi (1993: 780) kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu kegiatan atau pekerjaan.

Menyimak adalah mendengarkan apa yang diucapkan atau dibaca oleh orang lain secara seksama, memeriksa dan mempelajari dengan teliti. Proses menyimak berarti mendengarkan berkali-kali dengan penuh perhatian atas apa yang diucapkan seseorang dan memahami makna yang terkandung didalamnya. Sedangkan, proses mendengarkan berarti menangkap suara dengan telinga dan merupakan faktor-faktor kesengajaan (Hasan Alwi, 1993: 840).

Menurut Henry Guntur Tarigan (1983: 19) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh pembicara melalui ujian atau bahasa lisan. Jadi, kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disengaja, direncanakan untuk mencapai proses tujuan. Seseorang tidak akan menyimak kalau seseorang tidak mempunyai maksud untuk apa dia menyimak. Sebaliknya, seorang pembicara pun melakukan kegiatan karena ada tujuan yang diharapkan dari penyimaknya. Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disadari, direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kesadaran

akan mencapai tujuan tersebut menimbulkan aktivitas berpikir dalam menyimak. Aktivitas menyimak yang tidak tepat akan menimbulkan tujuan menyimak tidak tercapai.

Pintamtyastirin (1984: 10) mendefinisikan bahwa menyimak dalam dua arti, arti sempit dan arti luas. Menyimak dalam pengertian sempit, bahwa menyimak menunjuk pada suatu proses mental pada saat penyimak menerima bunyi yang diucapkan oleh pembicara, menggunakan bunyi untuk menyusun penafsiran tentang apa yang dimaksudnya. Menyimak dalam arti luas menunjuk pada pengertian bahwa menyimak tidak hanya mengerti dan membuat penafsiran, melainkan juga berusaha melakukan apa yang dimaksud oleh pembicara.

Menyimak adalah kegiatan yang sengaja dilakukan, memiliki target, tingkat pemahaman yang dibutukan serta memperhatikan aspek-aspek non kebahasaan, seperti tekanan nada, intonasi, ritme, dan jangkauan suara. Dengan demikian, menyimak merupakan kegiatan mendengarkan bunyi suara secara sungguh-sungguh, sebagai upaya memahami ujaran sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara dengan melibatkan seluruh aspek mental kejiwaan seperti mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mereaksinya Musfiroh, dkk (2000: 5).

Menyimak menurut Anderson (Sutari, dkk 1997: 19) dibatasi sebagai proses besar mendengarkan, meyimak serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Dalam keterampilan menyimak kemampuan memahami makna pesan baik yang tersurat maupun tersirat yang terkandung dalam bunyi, unsur kemampuan mengingat pesan merupakan persyaratan yang penting dalam proses

menyimak cerpen. Jadi dalam menyimak tidak hanya fisik saja yang terlibat tetapi kejiwaan pun sudah terlibat.

Dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian menyimak di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan suatu proses mental bukan sekedar kegiatan mendengarkan, melainkan juga suatu proses kegiatan menangkap lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan latar belakang yang dimiliki penyimak.

Selain itu di dalam kegiatan menyimak perlu memperhatikan unsur-unsur menyimak. Unsur menyimak adalah unsur yang secara fundamental mewujudkan adanya kegiatan menyimak. Unsur-unsur tersebut tidak dapat ditinggalkan karena merupakan bagian terpenting dimana saja dalam proses menyimak.

Menurut Musfiroh, dkk (2004: 80), unsur-unsur dasar simakan yang mempengaruhi kegiatan menyimak yaitu pembicara, penyimak, bahasa simakan, dan bahasa lisan. Pembicara yang diharapkan adalah pembicara yang memiliki sikap yang positif, yakni yang komunikatif, menguasai forum, percaya diri, dan memiliki selera humor yang tinggi sehingga mampu menciptakan suasana menyimak yang tidak membosankan. Selain itu harus mampu menguasai bahan pembicaraan dan mampu menyampaikannya secara rapi, sistematis, logis, dan menarik. Hal tersebut akan semakin baik jika pembicara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan materi yang disampaikan.

Selain itu Musfiroh, dkk (2004: 8) menambahkan bahwa simakan yang digunakan dalam menyimak berisi informasi, gagasan, dan pesan. Materi simakan

seyogyanya jelas, faktual, aktual, sistematis, menarik, bermanfaat dan dikenal pendengar. Bahasa lisan adalah bahasa yang berupa lambang-lambang bunyi bahasa maupun gerak anggota tubuh, mimik muka, dan pandangan mata yang menyertai.

Setelah mengetahui unsur-unsur dalam menyimak, selanjutnya harus memahami tujuan dari menyimak yang dilakukan. Tujuan menyimak setiap orang pun berbeda-beda, itu semua sesuai dengan bahan yang disimak. Kegiatan menyimak cerpen mempunyai tujuan agar siswa mampu menangkap isi dari pesan yang disampaikan serta dapat mengungkapkannya kembali.

Berdasarkan delapan tujuan menyimak menurut Henry Guntur Tarigan (1994: 56-57), tujuan menyimak yang sesuai dengan penelitian menyimak cerpen adalah menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai dan mengetahui unsur-unsur serta isi apa yang disimaknya itu (misalnya: pembaca cerita, pembaca puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi, panel, perdebatan). Hal ini sama sesuai dengan menyimak cerpen yang mempunyai tujuan untuk menilai, mengetahui serta memahami unsur-unsur dan isi dari cerpen yang disimaknya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh pembicara melalui ajaran. inilah merupakan tujuan umum. Di samping tujuan umum itu terdapat pula beraneka ragam tujuan khusus, yang menyebabkan adanya beraneka ragam menyimak. Menurut Henry Guntur Tarigan (1963: 153-157) ada beberapa jenis menyimak, antara lain yaitu menyimak ekstensif, intensif, sosial, sekunder, estetik, kritis,

konserfatif, penyelidikan, interogatif, pasif, dan selektif. Dari jenis-jenis menyimak tersebut, dalam penelitian ini akan memfokuskan pada jenis menyimak interogatif. Menyimak interogatif adalah sejenis menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan pemusatkan perhatian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, karena penyimak harus menyelesaikan evaluasi yang berkaitan dengan apa yang telah disimaknya. Dalam hal ini siswa harus mampu berkonsentrasi dan memusatkan perhatian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam memahami isi cerpen seperti unsur-unsur dan informasi lain yang mendukung untuk mampu menyelesaikan evaluasi dari cerpen yang disampaikan.

Untuk mampu memahami isi cerpen dari unsur-unsur dan informasi yang berkaitan dengan cerpen yang disampaikan terdapat tahap-tahap dalam proses menyimak, menurut Henry Guntur Tarigan (1983: 58), tahap-tahap tersebut yang pertama adalah tahap mendengar, dalam tahap ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraanya. Jadi penyimak masih dalam tahap *hearing*. Kedua, tahap memahami, setelah penyimak mendengar maka ada keinginan bagi penyimak untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara, maka sampailah penyimak dalam tahap *under standing*. Ketiga, tahap menginterpretasi, sebagai penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu, dengan demikian maka penyimak telah tiba pada tahap

interpreting. Keempat tahap mengevaluasi, setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicara, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, dimana keunggulan dan kelemahan, dimana kebaikan dan kekurangan pembicara; maka dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*. Selanjutnya tahap terakhir adalah tahap menanggapi, merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak; penyimak menyambut, mencamkan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicarannya, penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*).

Sedangkan menurut Bagyo (2007: 7), proses menyimak mencakup enam tahap, yaitu: mendengar, mengidentifikasi, menginterpretasi, memahami, menilai, dan menanggapi. Dalam tahap mendengar diperlukan telinga yang peka dan perhatian yang terpusat agar penyimak menangkap pesan pembicara yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bunyi bahasa. Bunyi yang sudah ditangkap perlu diidentifikasi, dikenali, dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kalimat, paragraf, atau wacana. Kemudian bunyi bahasa itu, perlu diinterpretasikan maknanya. Setelah itu penyimak dituntut untuk memahami atau menghayati makna itu dan perlu dibuat langkah selanjutnya yaitu penilaian. Tahap akhir dari proses menyimak ialah menanggapi makna pesan yang telah selesai dinilai.

Dari kedua pendapat ahli di atas setiap orang yang terlibat dalam proses menyimak harus menggunakan sejumlah kemampuan, yaitu: mendengar, mengidentifikasi, menginterpretasi, memahami, menilai dan menanggapi. Dalam

setiap tahap itu, diperlukan keseriusan dan konsentrasi menyimak agar proses menyimak dapat berjalan lancar.

Setelah mampu melalui proses menyimak dengan baik, maka yang perlu diperhatikan adalah evaluasi pembelajaran dari menyimak. Evaluasi sebagai alat pendidikan memerlukan suatu pemikiran, perencanaan, penerapan yang terarah dan sistematis. Menurut Pintamtyastirin (1984: 53) tujuan utama evaluasi adalah untuk mengatahui sampai mana siswa mencapai penguasaan kompetensi dan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Dari uraian tentang menyimak secara pengertian, unsur-unsur, tujuan, jenis, proses dan evaluasi selanjutnya kita akan memfokuskan pada menyimak cerpen. Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita pendek. Menurut Edgar Allan Poe (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 30) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira antara setengah hingga dua jam. Suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Ada yang mengatakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sekali baca. Sebuah cerpen biasanya hanya mempunyai satu alur saja. Biasanya alur tersebut adalah alur milik tokoh utama. Disamping itu, kualitas watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh karena pengembangan semacam itu membutuhkan waktu, sementara pengarang itu sendiri sering kurang memiliki kesempatan untuk itu.

Ringkasnya, cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* (pemadatan), *concentration* (pemusatan), dan *intensity* (pendalamaman) yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas structural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

Cerpen sebagai bagian dari prosa jelas berbeda dengan novel. Keduanya mampunyai persamaan, yaitu dibangun oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang sama. Untuk membedakan dengan novel, berikut ini akan disebutkan ciri-ciri cerpen menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 35), seperti berikut:

1. Cerpen merupakan cerita pendek yang dapat dibaca sekali duduk kira-kira bekisar antara setengah hingga dua jam.
2. Cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita.
3. Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan cerita yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai). Karena berplot tunggal konflik yang akan dibangun dan klimaks biasanya bersifat tunggal pula.
4. Cerpen hanya berisi satu tema, hal ini berkaitan dengan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.
5. Tokoh dalam cerpen sangat terbatas, baik yang menyangkut jumlah ataupun dicita-cita jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan.
6. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan latar sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja asal telah mampu memberikan suasana tertentu.
7. Dunia imajiner yang ditampilkan cerpen hanya menyangkut salah satu sisi kecil pengalaman kehidupan saja. Dengan demikian, cerpen merupakan cerita yang ringkas, pendek baik dari segi unsur pembangunnya maupun dari segi penceritaannya.

Cerpen mempunyai unsur-unsur pembangun yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam penelitian ini cerpen yang disampaikan mengandung unsur intrinsik saja. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Tema

Tema adalah dasar cerita atau gagasan dasar umum suatu karya sastra. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dalam penelitian ini tema cerpen yang digunakan adalah “Kejujuran”.

2. Plot/ alur

Plot adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi. Plot/alur dalam cerita ini menggunakan alur maju, dimana ceritanya disampaikan secara runut dari pendahuluan, klimak, dan penyelesaian.

3. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Kata penokohan berasal dari kata dasar “tokoh”, yang berarti individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Penokohan berarti penciptaan cerita tokoh di dalam karya satra. Tokoh-tokoh cerpen dalam penelitian ini antara lain Bima, Adit, dan Pak Bustanul.

4. Setting/ latar cerita

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan dan lingkungan sosial tempat peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar juga dapat memberikan kesan pada pembaca sehingga menciptakan suasana yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Pembaca dapat

merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.

5. Amanat / moral

Moral dalam karya satra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Dari paparan di atas mengenai kemampuan dan cerpen, maka dapat diketahui makna daripada kemampuan menyimak cerpen. Kemampuan menyimak cerpen adalah kompetensi suatu proses mental bukan sekedar kegiatan mendengarkan, melainkan juga suatu proses kegiatan menangkap lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan latar belakang dan terpusat dalam cerita pendek, yaitu cerita fiksi bentuk prosa yang singkat dan padat, yang unsur peristiwanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal, sehingga habis dibaca dalam sekali duduk biasanya setengah sampai dua jam.

B. Media Wayang

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Geralch dan Elly (Azhar Arsyad, 2006: 2) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. dalam pengertian ini guru,

buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photographis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali imformasi visual atau verbal. Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya, tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Segala jenis media yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara guru dengan siswa dalam menunjang pembelajaran disebut media pembelajaran. Media pembelajaran khususnya untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan penghambat yang memungkinkan terjadinya multi-interpretasi dalam pemahaman siswa.

Azhar Arsyad (2009: 4) juga mengemukakan media adalah komponen sumber belajar fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Secara leksikon, media dapat diarahkan sebagai perantara atau pengantar. Secara terminologis, media pembelajaran dapat diartikan sebagai seluruh perantara (dalam hal ini bahan atau alat) yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya media radio, televisi, buku, majalah, surat kabar, internet dan sebagainya. Disisi lain media pembelajaran juga dapat bermakna sebagai segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat beroleh pengetahuan, kecakapan, dan sikap. Di dalam perkembangan terkini, media biasanya lebih dapat disederhanakan lagi ke dalam dua dikotomi, yaitu perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Contoh perangkat keras adalah radio, televisi, overhead projektor, LCD, komputer, manusia, tanah, air, udara, tanaman, binatang dan sebagainya. Contoh

perangkat lunak adalah segala informasi dalam pemograman komputer, *e-learning*, *e-book*, film, sandiwara, diagram, bagan, grafik, rekaman dan sebagainya. Selain itu Sudjana dan Rivai (2002: 1) juga mengemukakan bahwa media adalah alat bantu mengajar dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

Selanjutnya Azhar Arsyad (2009: 6) mengemukakan ciri-ciri umum yang terkandung dalam setiap batasan tentang media, yaitu seperti berikut:

1. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera. Dalam penelitian ini wayang termasuk benda yang dapat dilihat atau diraba dengan panca indera, sedangkan telling mampu didengar melalui panca indera.
2. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi gurudan siswa dalam proses pembelajaran. Seperti wayang dan telling yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menyimak cerpen yang disampaikan oleh guru di depan kelas.
3. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tentang media yang disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa media adalah seperangkat alat yang digunakan untuk membantu dan memudahkan proses belajar mengajar agar tercapai tujuan dari pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio visual, (3) media hasil yang berdasarkan komputer, (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer (Azhar Arsyad, 2009: 29)

Selain itu menurut Sudjana dan Rivai (2002: 3), ada beberapa jenis media yang bisa digunakan dalam proses pengajaran antara lain adalah media grafis seperti gambar foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid mode*), model penampang, model susun, model kerja, mock up, diorama, dan lain-lain. Ketiga, media proyeksi seperti slide, film, trips, film, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat, penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Kemp & Daytan (Azhar Arsyad, 2009: 37) mengelompokkan media ke dalam delapan jenis (1) media cetakan, (2) media pajang, (3) overhead transparasi, (4) rekaman audio tape, (5) seri slide dan film strips, (6) penyajian multi image, (7) rekaman video dan film hidup, dan (8) komputer.

Semua media yang ada tersebut dalam pengembangannya harus memperhatikan dasar-dasar pengembangan media. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya di dalam kelas atas dasar

pertimbangan antara lain adalah (1) ia sudah merasa akrab dengan media papan tulis dan protektor transparasi, (2) ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik daripada dirinya sendiri, misalnya diagram pada flip chart, atau (3) media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi. Pertimbangan ini diharapakan oleh guru dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan Arsyad (2009: 67)

Menurut Azhar Arsyad (2009: 69-72) pada tingkat yang menyeluruh dan umum pemilihan media dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut

1. Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor dana, fasilitas, dan peralatan yang telah tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan materi dan media) sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material).
2. Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pembelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, misalnya penghafalan, penerapan, ketrampilan, hubungan-hubungan atau penalaran dan pemahaman. Seperti dalam pembelajaran menyimak cerpen ini pembelajaran yang harus dikuasai adalah dalam pemahaman isi cerpen.
3. Hubungan dan sisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketrampilan awal, seperti membaca, berbicara, dan menulis yang erat hubungannya dengan menyimak.

4. Pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan (prefensi lembaga, guru, dan pelajar) dan keefektifan biaya dalam pemilihan media.

Azhar Arsyad (2009: 72-74) juga mengemukakan, dari segi teori belajar berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media, adalah sebagai berikut:

1. Motivasi. Harus ada kebutuhan, minat atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum melakukan aktifitas pembelajaran menyimak cerpen.
2. Perbedaan individual. Siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda, faktor-faktor seperti kemampuan intelegensi, tingakat pendidikan, kepribadian , dan gaya belajar mempengaruhi kemampuan dan kesiapan siswa untuk belajar.
3. Tujuan pembelajaran. Jika siswa diberitahuakan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran itu, kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran semakin besar.
4. Organisasi isi. Pengembangan akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau ketrampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan-urutan yang bermakna, sehingga siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran.
5. Persiapan sebelum belajar. Siswa sebaiknya telah mengetahui secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan media dengan sukses.
6. Emosi. Pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan amat berpengaruh.

7. Partisipasi. Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, siswa harus menginternalisasi informasi, tidak sekedar diberitahukan kepadanya.
8. Umpang balik. Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala siswa diinformasikan kemajuan belajarnya.
9. Penguatan (*reinforcement*). Apabila siswa berhasil belajar didorong untuk terus belajar dan guru bisa melakukannya dengan memberikan penguatan yang memotivasi.
10. Latihan dan pengulangan. Sesuatu hal yang baru jarang sekali dipelajari secara efektif hanya dengan sekali jalan. Oleh karena itu perlu diadakan pengulangan.

Menurut Azhar Arsyad (2009: 75) kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Oleh karena itu, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media, hal tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifanya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.
3. Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu dan dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memerlukan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media terbaik. Kriteria ini menuntun para guru atau instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media

yang dipilih sebaiknya dapat tersedia disekitanya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.

4. Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran dengan baik.

Sudjana dan Rivai (2002: 4) juga mengemukakan bahwa dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) ketepatan dengan tujuan pengajaran, (2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran, (3) kemudahan memperoleh media, (4) ketrampilan guru dalam mrnggunakan, (5) kesedian waktu untuk menggunakannya, (6) sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Media yang dikembangkan sesuai dengan dasar-dasar pengembangan media yang tepat akan memberikan pengaruh yang baik dalam pembelajaran, sehingga media mempunyai fungsi dan manfaat terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Azhar Arsyad, 2009: 15).

Selain itu, Hamalik (Azhar Arsyad, 2009:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat siswa yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan

penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain mengembangkan motivasi dan minat siswa media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, memadatkan informasi.

Media juga mempunyai manfaat di dalam proses belajar. Azhar Arsyad (2009: 25) mengemukakan, manfaat praktis dan penggunaan media pembelajaran dari dalam proses belajar mengajar antra lain adalah media pembelajaran dapat memperluas penyajian pesan dan informasi sehingga informasi dapat memperlanacar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, khusunya dalam menyimak cerpen. Selain itu, media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi, yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Sependapat dengan pernyataan di atas Sudjana dan Rivai (2002: 2) mengemukakan manfaat media pengajaran, yaitu dapat mempertinggi proses belajar dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Sudjana dan Rivai (2002: 6) mengemukakan peranan media dalam proses pengajaran dan dapat ditempatkan sebagai: (a) alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran, (b) alat mengangkat atau menimbulkan persoalan dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya, paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulis belajar satra, (c) sumber belajar siswa, artinya media

tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik individual maupun kelompok.

Di dalam penelitian ini media yang digunakan adalah wayang dan *telling*. Untuk yang pertama adalah media wayang. Wayang adalah seni dekoratif yang merupakan ekspresi kebudayaan nasional. Disamping merupakan ekspresi kebudayaan nasional juga merupakan media pendidikan, media informasi dan media hiburan, yang berbentuk dua dimensi yang merupakan gamabaran tokoh dalam cerita perwayangan (Soekatno, 1992: 8). Wayang merupakan media pendidikan, karena ditinjau dari segi isinya, banyak memberikan ajaran-ajaran kepada manusia. Baik manusia sebagai individu atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Media yang secara bentuk dan pemakaiannya merupakan perlambang unsur bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya mengalami modernisasi dari berbagai seniman dan para pengamat wayang. Penggunaan wayang dalam dunia pendidikan dapat juga dikembangkan dengan berbagai unsur yang mendukung suatu materi pembelajaran, misalnya dengan mengganti bentuk tokoh pada wayang menggunakan gambar yang lebih dekat dengan anak usia sekolah dasar pada umumnya.

Dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan sekolah dasar, media wayang telah dikembangkan dari bentuk dasar wayang itu sendiri menjadi media yang mampu dimainkan selayaknya wayang di depan kelas, namun dengan bentuk dan wujud yang berbeda dengan bentuk asli wayang kulit. Biasanya menggunakan

gambar atau tokoh kartun, binatang dan yang lainnya yang lebih dekat dan mendukung pemebelajaran (Suwaji Bustomi, 1997: 34-37).

Wayang merupakan salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol diantara banyak budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, suara, musik, tutur, sastra, lukis, pahat, dan seni perlambang. Budaya wayang yang terus berkembang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan (Suwaji Bustomi, 1997: 45).

Berdasarkan dari pengertian media dan wayang, maka dapat kita simpulkan pengertian dari media wayang itu sendiri. Media wayang adalah seperangkat alat yang digunakan untuk membantu dan memudahkan proses belajar mengajar menggunakan seni dekoratif yang dikembangkan dari bentuk dasar wayang dua dimensi dari kertas karton yang mengalami modernisasi dan dikembangkan sesuai dengan materi menyimak cerpen yang merupakan gambaran atau deskripsi dari unsur-unsur cerpen yang terkandung didalamnya seperti tokoh,lattar dan setting.

C. *Telling*

Selanjutnya, untuk media yang kedua dalam penelitian ini adalah *telling*. Menurut Henry Guntur Tarigan (1994, 32-34) *telling* termasuk ke dalam bagian dari bercerita, dimana bercerita merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara. Bercerita yang didalamnya mengandung *telling* merupakan jenis keterampilan berbicara berdasarkan cara penyampaian pesannya, dimana hanya menyampaikan pesan kepada pendengarnya yang

kemudian dipahami oleh pendengar yang bersangkutan. Dalam hal ini tidak terjadi reaksi atau tanggapan dari pendengar. Yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya adalah ceramah, berpidato, berkotbah, penyampaian berita, penyampaian cerpen dan dongeng. Sedangkan bercerita sendiri adalah menuturkan sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Melalui teknik bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan atau keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Dari keterampilan berbicara tersebut salah satunya adalah bercerita yang di dalamnya terdapat *telling* atau dalam bahasa Indonesia berarti segala sesuatu yang dituturkan untuk mengisahkan tentang perbuatan atau segala suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Henry Guntur Tarigan, 1994: 6)

Menurut Bachtiar S. Bachri (Nurlaily dkk, 2010: 5) *telling* dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan suatu ide atau pengalaman dan cerita.

Mengacu pada beberapa pengertian *telling* menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa telling adalah media komunikasi untuk mengungkapkan suatu gagasan, ide, perasaan, penyampai pesan sehingga dapat mempengaruhi orang lain yang mendengarkannya. Dalam penelitian ini *telling* adalah suatu media dalam pemebelajaran menyimak untuk menuturkan serta mengungkapkan isi cerpen yang disampaikan oleh guru secara lisan.

D. Pengaruh Penggunaan Media Wayang dan *Telling* Terhadap Kemampuan Menyimak Cerpen

Penggunaan media dalam pembelajaran sangatlah penting dalam usaha meningkatkan perhatian siswa dan memahami isi materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di depan kelas (Azhar Arsyad, 2009: 15). Selain memenuhi unsur sosio kultural karena merupakan media yang sudah akrab didalam kehidupan siswa sehari-hari, baik dari unsur bentuk dan penggunaannya, media wayang mampu membantu siswa dalam mengkonkretkan apa yang ada dalam cerpen yang disampaikan guru.

Media wayang yang digunakan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembelajaran menyimak cerpen, pengaruh tersebut antara lain adalah mampu menarik perhatian siswa sehingga dapat berkonsentrasi penuh dalam menyimak cerpen yang disampaikan. Selain itu, wayang juga mampu membantu siswa mengkonkretkan isi cerpen melalui gambaran tokoh yang digambarkan menjadi bentuk wayang dan dapat mewakili watak dari masing-masing tokoh. Media wayang yang digunakan mempunyai pengaruh yang baik dalam membantu siswa dalam menyimak cerpen.

Berbeda dengan siswa yang diajar dengan *telling* dari guru pada saat menyimak cerpen tersebut. Siswa cenderung hanya akan terfokus dalam kegiatan mendengarkan cerpen dari guru tanpa didukung dengan aktifitas visual yang cukup menarik dan membantu seperti wayang. Sehingga *telling* yang disampaikan oleh guru membuat siswa kurang terbantu dalam proses menyimak cerpen. Sehingga

telling kurang memberikan pengaruh untuk membantu siswa dalam memahami isi cerpen yang disampaikan.

E. Kerangka Pikir

Usaha untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerpen memerlukan metode yang efektif dan efisien. Selain itu, diperlukan pula media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Mengingat dalam proses belajar mengajar, media memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penggunaan media wayang diharapkan mampu menjadi salah satu media yang cukup tepat dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak cerpen . Media wayang yang dimaksudkan disini adalah media wayang yang dibuat seperti wayang kulit dari bahan karton dengan bentuk dua dimensi, yang merupakan gambaran tokoh yang di dalam cerpen. Sehingga media ini diharapkan mampu menarik perhatian siswa dan menjadi satu-satunya pusat perhatian dalam proses pembelajaran menyimak cerpen. Selain itu media wayang mampu membantu siswa dalam mendeskripsikan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen seperti gambaran tokoh, lattar/ settingnya.

Media wayang yang merupakan gambaran tokoh cerpen dalam pembelajaran ini adalah bentuk wayang anak kecil sebagai gambaran dari tokoh Bima, Adit dan yang lainnya adalah gambaran Pak Bustanul sebagai ayah Bima. Cerpen yang disampaikan nantinya menggunakan wayang gambaran tokoh tersebut pada saat guru bercerita. Cerpen tersebut bercerita tentang sikap jujur dan sportifitas dalam pertandingan taekwondo. Guru mampu lebih jelas

menyampaikan cerpen menggunakan media wayang dan siswa juga lebih terbantu untuk mendeskripsikan serta mengkonkretkan isi dalam cerpen tersebut. Diharapkan dengan penggunaan media wayang ini dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan isi dari cerpen yang disampaikan oleh guru, dibandingkan hanya menggunakan *telling*.

Dalam pembelajaran di kelas dengan *telling* guru hanya cenderung bercerita menyampaikan cerpen begitu saja, sehingga aktifitas menyimak anak menjadi sangat monoton dan anak menjadi kesulitan untuk memahami isi cerpen yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan *telling*, siswa juga mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan unsur-unsur cerpen yang ada. Situasi pembelajaran yang monoton menyebabkan anak menjadi cepat bosan dan menjadi kurang berkonsentrasi untuk menyimak, hal ini berakibat siswa melakukan kegiatan lain di luar pembelajaran seperti mengobrol yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak kondusif. Hal ini akan berdampak kemampuan menyimak cerpen siswa menjadi rendah.

F. Hipotesis

Dari uraian yang telah disampaikan maka dapat kita simpulkan suatu hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: Kemampuan menyimak cerpen menggunakan media wayang lebih tinggi daripada *telling*.

G. Definisi Operasinal Variabel

1. Kemampuan Menyimak Cerpen

Kemampuan menyimak cerpen adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dalam aktivitas mental

yang sadar dalam menerima lambang-lambang lisan dari cerita yang mempunyai unsur tunggal atau cerpen yang telah disampaikan oleh guru.

2. Media wayang adalah

Media wayang adalah seperangkat alat yang digunakan untuk membantu dan memudahkan proses belajar mengajar menggunakan seni dekoratif dua dimensi yang dikembangkan dari bentuk dasar wayang kulit dan dibuat menggunakan bahan dasar karton dengan bentuk yang merupakan gambaran konkret dari tokoh dan latar/setting yang ada di dalam cerpen.

3. *Telling*

Telling adalah segala sesuatu yang dituturkan untuk mengisahkan tentang suatu cerita, perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.